

Experimental Musical Work "Wind Chimes"

Karya Musik Eksperimental "Wind Chimes"

I Pande Komang Bintang Mahayasa¹, I Ketut Garwa², Ni Putu Hartini³

^{1,2,3}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia

mahayasapande5@gmail.com

Wind chimes in the form of tubes hung on the veranda, made of tubes or rods with diameters, and when they collide with each other can produce sound. In general, all types of wind chimes are musical instruments that produce beautiful sounds due to the vibrations of the tubes that are hit when the wind blows. Each bell or rod produces different tones based on the diameter, length, and thickness of the material. Based on this uniqueness, the strong desire to make wind chimes a medium of expression. Wind chimes that are developed with a larger scale than the size of wind chimes in general and have five tones that each instrument contains two octaves. "Wind Chimes" is an experimental musical art work in fulfilling the requirements for Independent Study/Project (MBKM) as the Final Assignment of the ISI Denpasar Karawitan Art Study Program. The purpose of writing this journal is to describe the stages of creation and form of the experimental musical work "Wind Chimes". The creation method used in the experimental musical work "Wind Chimes" is the Panca Sthiti Ngawi Sani method, which includes five stages: ngawirasa, ngewacak, ngarencana, ngawangun, and ngebah. This work is composed using three parts as the structure of this work. In addition, the experimental musical gamelan work "Wind Chimes" has an aesthetic value that contains postmodern aesthetics such as pastiche, camps and schizophrenia.

Keywords: music, experimental, "Wind Chimes",

Lonceng angin berbentuk tabung yang digantung di beranda, terbuat dari tabung atau batang yang berdiameter, dan jika berbenturkan satu sama lain dapat menghasilkan bunyi. Secara umum, semua jenis lonceng angin merupakan alat musik yang menghasilkan suara indah karena getaran dari tabung yang terbentur saat angin meniupnya. Setiap lonceng atau batang menghasilkan nada yang berbeda-beda berdasarkan diameter, panjang, dan ketebalan bahannya. Berdasarkan keunikan tersebut kuat keinginan menjadikan lonceng angin sebagai media ungkap. Lonceng angin yang dikembangkan dengan skala ukuran lebih besar dari ukuran lonceng angin pada umumnya dan memiliki lima nada yang pada setiap instrumen berisikan dua oktaf. "Wind Chimes" merupakan karya seni musik eksperimental dalam memenuhi syarat Studi/Projek Independen (MBKM) sebagai Tugas Akhir Program Studi Seni Karawitan ISI Denpasar. Tujuan dari penulisan jurnal ini untuk mendeskripsikan tahap-tahap penciptaan dan bentuk dari karya karawitan musik eksperimental "Wind Chimes". Metode penciptaan yang digunakan dalam karya musik eksperimental "Wind Chimes" yakni metode *Panca Sthiti Ngawi Sani*, yang meliputi lima tahapan : *ngawirasa, ngewacak, ngarencana, ngawangun, dan ngebah*. Karya ini tersusun menggunakan tiga bagian sebagai struktur dari karya ini. Selain itu, karya karawitan musik eksperimental "Wind Chimes" memiliki nilai estetika yang mengandung estetika postmodern seperti *pastiche, camps dan skizofrenia*.

Kata Kunci: musik, eksperimental, "Wind Chimes"

PENDAHULUAN

Instrumen perkusi dapat ditemukan di seluruh masyarakat dan kebudayaan di dunia dalam berbagai bentuk, cara memainkan dan bentuk seninya (Toni Maryana & Bayu Prasetyo, 2019:13). Instrumen perkusi dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu jenis instrumen dengan nada yang pasti dan jenis instrumen dengan nada yang tidak pasti (Hugh M. Miller, 2017:75). Lonceng angin adalah instrumen jenis instrumen perkusi yang tergabung kedalam instrumen dengan nada yang pasti. Lonceng angin digantung pada tali dan akan berbunyi jika terkena angin (Wikipedia, 2021). Benda tersebut biasanya diletakkan di tempat yang terlewati oleh angin seperti di dekat jendela, teras, halaman rumah, maupun kebun (Lisa Sidiawati, 2022).

Lonceng angin berbentuk tabung sering kita lihat sebagai aksesoris yang digantung di beranda, terbuat dari tabung, batang yang berdiameter, dan jika dibenturkan satu sama lain dapat menghasilkan bunyi. Secara umum, semua jenis lonceng angin merupakan alat musik yang menghasilkan suara indah karena getaran dari bahan tabung saat angin meniupnya. Setiap lonceng atau batang menghasilkan nada yang berbeda-beda berdasarkan diameter, panjang, dan ketebalan bahannya. Berdasarkan keunikan tersebut kuat keinginan menjadikan lonceng angin yang digunakan sebagai media ungkap adalah lonceng angin yang terbuat dari tabung logam dengan skala ukuran lonceng lebih besar dari ukuran lonceng angin pada umumnya dan memiliki lima nada yang pada setiap instrumen berisikan dua oktaf. Ketertarikan pemilihan media ini berangkat dari intuisi dalam mengamati lonceng angin yang menarik perhatian, menggantung pada sudut atap rumah, berbunyi pada saat angin menerpa lonceng. Ide yang didapatkan berawal dari mengamati fenomena lonceng yang diterpa oleh angin menimbulkan bagian pemukul pada lonceng angin mengenai tabung-tabung dan bertabrakan satu sama lain yang menghasilkan suara indah. Ide karya tersebut direalisasikan kedalam penentuan konsep karya dan menjadikan suatu karya yang nyata. Dengan adanya berbagai pertimbangan, akhirnya diputuskan bahwa bentuk dari karya “Wind Chimes” berbentuk karya musik eksperimental. Musik eksperimental merupakan istilah lain dari musik kontemporer dan diartikan sebagai musik baru yang diciptakan dengan konsep lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan tradisi (Sugiarta, 2012:118).

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, maka karya ini diberi judul “Wind Chimes” (lonceng angin) dikarenakan bertujuan mengangkat karakteristik dari media yang digunakan baik, melalui konsep, ide dan proses penciptaan, secara utuh serta berpedoman kepada objek lonceng angin itu sendiri sebagai sumber kreativitasnya. Pencipta mengimplementasikan karakter Lonceng Angin kedalam karya ini, dengan berbagai jenis karakteristik suara yang dihasilkan, teknik pukulan yang bervariasi dan pengolahan dalam setiap penempatannya. Karakter jelas sangat berbeda dengan lonceng angin yang ditiup oleh angin hanya dapat menghasilkan satu sampai dua kali suara dalam satu tabung, namun pada karya ini sumber suara yang dihasilkan lebih dominan menggunakan teknik pukulan yang dapat menghasilkan pukulan yang variatif setiap tabungnya. Pada karya ini sumber bunyinya dihasilkan melalui permainan teknik pukulan berupa pola-pola yang telah dirancang dan tersusun sesuai konsep penciptaannya.

Dengan demikian identifikasi yang telah dilakukan, maka karya ini diberi judul “Wind Chimes” (lonceng angin) dikarenakan bertujuan untuk menciptakan karakteristik dari media yang digunakan baik, melalui konsep, ide dan proses penciptaan, secara utuh serta berpedoman kepada objek lonceng angin itu sendiri sebagai sumber kreativitasnya. Pencipta mengimplementasikan karakter Lonceng Angin kedalam karya ini, dengan berbagai jenis karakteristik suara dan gerak yang dihasilkan pada saat angin menghembusnya. Benturan yang secara tidak disengaja menimbulkan suara yang berbeda pada setiap benturannya yang mencirikan karakteristik dari lonceng angin , teknik pukulan yang bervariasi dan pengolahan dalam setiap penempatannya. Sangat berbeda dengan lonceng yang ditiup oleh angin hanya dapat menghasilkan satu sampai dua kali suara dalam satu tabung, namun pada karya ini sumber suara yang dihasilkan lebih dominan dari teknik pukulan yang digunakan dapat menghasilkan pukulan yang variatif setiap tabungnya. Karya ini memiliki sumber bunyi yang dihasilkan melalui permainan teknik pukulan berupa pola-pola yang akan menciptakan efek benturan yang akan terjadi setelah pipa logam pada lonceng dipukul dan dirancang sesuai konsep penciptaannya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka mendapat dua pokok pembahasan yang diulas pada tulisan ini yaitu bagaimana tahap-tahap penciptaan dan bentuk keseluruhan karya karawitan musik eksperimental “Wind Chimes” serta nilai-

nilai estetika modernism pada estetika postmodern dalam karya karawitan musik eksperimental “Wind Chimes”.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya seni merupakan perjalanan panjang dengan waktu yang telah ditetapkan. Hasil akhirnya sangat beruntung pada cara kita mengelola prosesnya. Proses ini tak lepas dari usaha dan ketekunan yang sungguh-sungguh. Kreativitas yang tinggi adalah kunci utamanya. Untuk melahirkan sebuah karya seni, kreator seni menggunakan cara atau metode tertentu, baik yang dipelajari dari pendahulu mereka maupun yang merupakan hasil temuan mereka sendiri (Dibia,2020:1). Pernyataan tersebut tentu mengarahkan pencipta untuk pencipta untuk menemukan metode yang digunakan dalam karya musik eksperimental yakni metode “*Panca Sthiti Ngawi Sani*” dari I Wayan Dibia yang meliputi: Tahap Inspirasi (Ngawirasa), Tahap Eksplorasi (Ngewacak), Tahap Konsepsi (Ngerencana), Tahap Eksekusi (Ngewangun), dan yang terakhir Tahap Produksi (Ngebah/Maedeng) (Dibia, 2020). Pemilihan metode “*Panca Sthiti Ngawi Sani*” yang sangat tepat untuk diterapkan dalam proses mewujudkan karya musik eksperimental karena metode ini memiliki alur yang sama dengan pemikiran pencipta.

Tahap Inspirasi (*Ngawirasa*)

Ngawirasa atau mendapat inspirasi adalah awal sebuah penciptaan seni. Pada tahap ini, seorang pencipta seni mulai mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, Hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta (Dibia, 2020:34).

Tahap Eksplorasi (*ngawacak*)

Ngawacak atau melakukan eksplorasi adalah suatu tahap ketika pencipta seni mengadakan penjajagan atau melakukan penelitian atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan atau direncanakan dengan cara mereviu atau mengecek sumber-sumber literatur yang ada, mewawancara para ahli yang dianggap kompeten, juga termasuk menyaksikan berbagai pertujukan yang relevan, dan menonton rekaman-rekaman atau dokumen-dokumen karya seni yang dianggap relevan (Dibia, 2020:37).

Tahap Konsepsi (*Ngarencana*)

Ngarencana atau konsepsi adalah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan seni. Pada tahapan ini seorang pencipta seni mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah-masalah artistik maupun teknis, termasuk pendanaan, dari karya yang diciptakannya (Dibia, 2020:41).

Tahap Eksekusi (*Ngewangun*)

Ngewangun atau eksekusi adalah suatu tahap dimana kreator seni mulai merealisasikan dan menuangkan akan yang telah rencanakan terkait dengan karya seni yang ingin diciptakannya (Dibia, 2020:43).

Ngebah/Maedeng

Tahap terakhir dari suatu proses penciptaan karya seni adalah *Ngebah* yaitu penyajian karya itu sendiri (Dibia, 2020:46). Tahap ini merupakan tujuan utama dari penciptaan dari suatu karya seni yang sudah pasti karya seni tersebut diciptakan untuk ditampilkan atau diperlihatkan (*edengang*) untuk pertama kalinya di depan publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya dengan judul ”Wind Chimes” ini mengambil konsep besar yaitu ”Lorceng Angin” yaitu sebuah aksesoris yang di gantung di beranda. Adapun lonceng angin dari alat musik pada golongan instrumen-instrumen perkusi yang memiliki suara merdu dan memiliki gema suara yang panjang. Pengalaman empiris pencipta yang mendengar bunyi lonceng angin yang tertuju oleh angin menyebabkan pipa logam lonceng bertabrakan menghasilkan bunyi nyaring dan menggunakan pola-pola tradisional dalam gambelan Bali yang pengolahan dan pengembangannya melalui tahap eksplorasi

sesuai kebutuhan karya yang juga menyesuaikan dari sudut pandang kompetensi pencipta, sehingga memiliki karakteristik dari pencipta sehingga dapat melahirkan karya musik dengan originalitas tersendiri. Hal inilah yang menarik minat pencipta untuk menelaah lebih dalam tentang gerak dan suara, yang ide pokoknya berasal dari gerak dan suara yang dihasilkan dari objek lonceng angin. Lonceng angin berbentuk tabung sering kita lihat sebagai aksesoris yang digantung di beranda, terbuat dari tabung, batang yang berdiameter, dan jika dibenturkan satu sama lain dapat menghasilkan bunyi. Secara umum, semua jenis lonceng angin merupakan alat musik yang menghasilkan suara indah karena getaran dari bahan tabung saat angin meniupnya. Adapun lonceng angin yang digunakan oleh pencipta sebagai media ungkap adalah lonceng angin yang terbuat dari tabung logam dengan skala ukuran lonceng lebih besar dari ukuran lonceng angin pada umumnya dan memiliki lima nada yang pada setiap instrumen berisikan dua oktaf.

Tahap penciptaan dan bentuk karya musik eksperimental “Wind Chimes”

Tahapan penciptaan karya karawitan musik eksperimental “Wind Chimes” menunjukkan paralelisme dengan metode penciptaan I Wayan Dibia yaitu metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang menggunakan lima tahapan penciptaan yaitu *ngawirasa*, *ngawacak*, *ngarencana*, *ngawangun*, dan *ngebah* (Guna & Sujayanti, 2021). Pendeskripsiannya mengenai tahap-tahap penciptaan karya musik eksperimental “Wind Chimes” dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tahap inspirasi (*Ngawirasa*)

Tahapan inspirasi (*Ngawirasa*) merupakan fase dimana pencipta mulai merasakan dorongan batin, getran jiwa, hasrat mendalam dan keinginan kuat untuk menciptakan apa yang ada dan menjadi pikiran. Inspirasi dapat timbul sebagai respon terhadap rangsangan visual atau auditif. Rangsangan visual melibatkan obyek lonceng angin yang berbenturan satu sama lain pada saat dihembus oleh angin, sedangkan rangsangan auditif melibatkan obyek lonceng angin yang tertutup dan menghasilkan suara yang nyaring dan tak terduga akibat dari hembusan angin.

Eksplorasi (*Ngewacak*)

Eksplorasi (*Ngewacak*) merupakan tahap kedua yang dilalui dalam proses penciptaan karya Karawitan Musik Eksperimental “Wind Chimes”. Proses eksplorasi pemahaman seni, pencipta tidak terpaku pada literatur semata, namun juga menjelajahi dimensi lain yang memperkaya konsepsi karyanya. Selain mengawali wawasan dari membaca buku, jurnal, dan artikel ilmiah, juga perlu memperdalam inspirasi atau idenya tersebut melalui pengalaman langsung. Observasi mendalam terhadap konsep yang ingin direalisasikan yaitu lonceng angin yang secara langsung didiskusikan bersama ketua Sanggar Kayon Pejeng yakni Dewa Ngakan Gede Suastika, S.Sn. Terlebih dari hal tersebut pengamatan terhadap media lonceng angin sebagai media ungkap yang dipilih pencipta mulai dari mengamati bunyi yang dihasilkan dan memiliki ciri khas, proses terjadinya benturan yang menghasilkan bunyi nyaring, instrumen yang memiliki bentuk bulat yang berkemungkinan terjadinya benturan antara pipa yang menggantung, dan naik turunnya intensitas benturan atau pukulan dikarenakan hembusan angin yang tak menentu.

Tahap Konsepsi (*Ngerencana*)

Tahap konsepsi (*Ngerencana*) merupakan tahap ketiga yang dilalui oleh seorang pencipta dalam proses mewujudkan sebuah karya Seni Karawitan. Menetapkan konsepsi atau tema keseluruhan untuk karya Karawitan sangatlah penting agar nantinya seorang pencipta memiliki pijakan dalam mewujudkan suatu gagasannya tersebut. Penciptaan sebuah karya Karawitan tentunya juga mempertimbangkan elemen-elemen seperti struktur lagu, pengolahan melodi dan pola, dan pemilihan instrumen yang tepat untuk mewujudkan karyanya. Karya Karawitan Musik Eksperimental “Wind Chimes” yang terinspirasi dari fenomena dan karakteristik lonceng angin menggunakan 3 bagian sebagai struktur keseluruhan garapannya, bertujuan untuk memberi ruang kreativitas sang pencipta dalam pengolahan struktur yang digunakan. Pengolahan didalamnya tentu juga memerlukan kreativitas dari sang pencipta seperti kata “peluang” pencipta merealisasikannya kedalam bentuk pola yang disusun sedemikian rupa agar menghasilkan peluang benturan yang disengaja maupun tak disengaja yang diimplementasikan ke setiap bagian dari keseluruhan karya ini.

Tahap Eksekusi (*Ngewangun*)

Tahap Eksekusi (*Ngewangun*) merupakan tahap selanjutnya yang dilalui dan pada tahap ini pencipta menghadapi tantangan untuk menuangkan keunikan karya Karawitan Musik Eksperimental “Wind Chimes”. Penuangan bagian ini secara global yang berangkat dari karakteristik dari lonceng angin yaitu mempunyai peluang-peluang berbenturan antara pemukul dengan pipa lonceng atau benturan pipa dengan pipa lonceng pada saat angin menghembusnya, pencipta menggambarkan gerak atau karakter lonceng angin yang pertama yakni gerakan pemukul lonceng mengenai pipa-pipa lonceng pada saat angin meniupnya dengan lembut ataukah sepoi-sepoi yang tentunya sudah tergambar jelas pada bagian satu, dua, dan tiga, mengimplementasikan gerak pemukul lonceng angin tertiu oleh angin yang tentatif / berubah sewaktu-waktu. Pencipta berusaha menuangkan pola garap dimana ketegasan dan pola-pola dinamis atau memiliki perubahan-perubahan sesuai dengan karakter lonceng angin tersebut. Pada penegasan artikulasi, dilakukan eksperimen dengan memvariasikan dinamika yang ditekankan pada detail pada setiap suara yang dihasilkan dari media unggap dan tentu mempertahankan karakteristik dari lonceng angin itu sendiri. Pencipta berusaha membangun karakteristik dari lonceng angin tersebut yang digambarkan melalui permainan dinamika lagu itu sendiri. Pada bagian satu dan dua karya ini berusaha menggambarkan karakteristik dari lonceng angin yang berbenturan dan dihembus angin yang tidak stabil, dengan menyusun dinamika yang naik turun pada bagian ini. Pada bagian ketiga karya ini berusaha secara khusus menggambarkan pipa-pipa lonceng angin yang bertabrakan atau berbenturan antara satu sama lainnya pada saat angin kencang menghembusnya melalui pola-pola dan teknik permainan yang memiliki dinamika keras. Proses “bongkar pasang” yang dilakukan pada bagian-bagian karya ini mencerminkan upaya untuk mengeksplorasi beberapa elemen musik seperti ritme dan dinamika yang memiliki harmoni yang menyeluruh. Pentingnya mendengarkan dan merasakan musik mencapai puncaknya dengan mencoba untuk memastikan bahwa karya ini sudah mencerminkan inspirasinya secara autentik. Proses ini juga sebagai bagian untuk menambah detail yang mewakili karakteristik dari konsep besar yang diangkat melalui elemen-elemen yang disusun kedalam karya ini seperti dinamika, nada, irama, dan tempo sudah bisa menggambarkan lonceng angin tersebut dan mampu menghasilkan ikatan emosional antara musik dan pendengar. Setelah karya terbentuk, proses penyempurnaan menjadi momen yang menantang.



Gambar 1 Musik Wind Chime
Sumber : Bintang 2024

Ngebah/Maedeng

Ngebah merupakan tahap terakhir yang dilalui dalam proses penciptaan karya seni. Dalam tahapan ini hasil semua proses yang dilalui kemudian disajikan dalam wujud pementasan karya Karawitan Musik Eksperimental “Wind Chimes”. Penyajian karya dalam hal ini tentu saja menjadi momentum yang sangat berkesan dikarenakan hal ini bukan hanya proses terakhir yang dilalui tetapi sekaligus menjadi pemanjik awal dalam melanjutkan jalan pencipta dalam berkarya. Sudut pandang

lain yaitu dari sisi Sanggar Kayon, Pejeng sebagai mitra kerja, mengingat tujuan penciptaan karya ini selain sebagai syarat ujian tugas akhir juga sebagai pengalaman baru dan berkembangnya pengetahuan bermain musik dengan menggunakan lonceng angin sebagai medianya. Proses *Ngebah* juga dapat memberitahu tanggapan *audiens* tentang karya yang ditampilkan, baik dari segi buruk atau baiknya karya tersebut. Proses *Ngebah* dilakukan secara langsung di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dengan disaksikan oleh khalayak umum. Selain *audiens* dan penyaji karya, faktor pendukung pementasan seperti tata pencahayaan, tata rias, tata letak media ungkap dalam panggung tentu saja menjadi bagian dari proses *Ngebah*. Faktor pendukung eksternal ini juga sangat menunjang dari sisi artistik atau sisi estetika dari tampilan karya ini. Karya musik eksperimental Wind Chimes memiliki durasi 12 menit pementasan.



Gambar 2 Karya Musik Wind Chimes

Sumber : Raja Tankawur 2024

	TA	HE
	TA	HE
	TA	HE

LA 1	1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	
	.	9	.	10												
	1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	
	.	9	.	10												
LA 2	1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	
	.	9	.	10									1			
	1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	
	.	9	.	10												

Gambar 3 Notasi pola satu

Sumber : Bintang 2024

KESIMPULAN

Seluruh di lapangan yang pencipta dalam karya tulis ini secara mengkhusus menemukan satu titik pembahasan yang merangkum seluruh uraian didalamnya. Simpulan dalam sajian dalam karya tulis ini adalah pencipta beranjak dari program MBKM yang diselenggarakan kampus ISI Denpasar. Secara konseptual pencipta terinspirasi dari fenomena lonceng angin yang bersuara pada saat diterpa oleh angin. Ketertarikan pemilihan media ini berangkat dari intuisi dalam mengamati lonceng angin yang menarik perhatian, menggantung pada sudut atap rumah, berbunyi pada saat angin menerpa lonceng. Ide yang didapatkan berawal dari mengamati fenomena lonceng yang diterpa oleh angin menimbulkan bagian pemukul pada lonceng angin mengenai tabung-tabung dan bertabrakan satu sama lain yang

menghasilkan suara indah. Ide karya tersebut direalisasikan kedalam penentuan konsep karya dan menjadikan suatu karya yang nyata. Dengan adanya berbagai pertimbangan, akhirnya diputuskan bahwa bentuk dari karya “Wind Chimes” berbentuk karya musik eksperimental.

Gambaran konsep tersebut kemudian disajikan dalam bentuk karya karawitan musik eksperimental yang secara mengkhusus pencipta tuangkan konsep lonceng angin tersebut pada pola-pola permainan dengan media ungkap lonceng angin yang memiliki ukuran lebih besar dibandingkan lonceng angin pada umumnya. Mengimplementasikan gerak dan suara yang dihasilkan oleh lonceng angin pada saat diterpa angin dan di kemas menjadi pola-pola dan dituangkan ke semua bagaian dari karya ini. Menciptakan sebuah karya musik khususnya karawitan, seorang composer juga harus mempertimbangkan cirikhas dan originalitas dari karya yang diciptakan. Pencipta meramu nada dalam rangkaian harmonisasi pada pola-pola yang menjadi cirikhas dalam karya ini dan dimainkan secara estafet sebagai originalitas dalam karya ini. Terbentuknya karya ini tidak lepas dari sumber-sumber literasi mengenai metode penciptaan. Metode penciptaan dari I Wayan Dibia, yaitu “*Panca Sthiti Ngawi Sani*” yang didalamnya memuat tahapan inspirasi (*Ngawirasa*), tahapan eksplorasi (*Ngawacak*), tahapan konsepsi (*Ngerencana*), tahap eksekusi (*Ngawangun*), dan yang terakhir Ngebah atau *Maedeng*.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Saya ingin menyampaikan penghargaan yang sangat tulus kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penyusunan artikel ini dan karya karawitan eksperimental “Wind Chimes”. Ucapan terimakasih kepada semua civitas akademika Institut Seni Indonesia Denpasar, Sanggar Kayon Pejeng, pendukung karya dan seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR SUMBER

- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI) Denpasar.
- .Guna, I. W., & Sujayanthi, N. W. M. (2021). Adapting Copy-Paste Phenomenon Into a New Music / Menyadur Fenomena "Copy-Paste" ke dalam Musik Baru. GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 1(4), 244-253.
- Halim, M. (2024). Analisis Pola Musik Karawitan di Tengah Era Digital. Indonesian Journal of Computer Science , 13(2).
- Mayura, I. P. (2022). Music Creation Tirta Pemutih Kreasi Musik Tirta Pemutih . GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 2(4), 279-305.
- Setyawan, A. D. (2017). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 3(2).
- Sidyawati, L., Iriaji, & Abdul Rahman Prasetyo. (2022). Pelatihan Pembuatan Wind Chimes Terracota Dengan Media Gerabah Mix Makrame Bagi Masyarakat Desa Pagelaran. Community Development Journal, 450-457.
- Sudirga, I. K. (2020). Komposisi Karawitan dalam Perspektif Estetika Posmodern. Journal of Music Science, Technology, and Industry, 3(2), 181-200.
- Sugiarktha, I. G. (2012). Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Triantoro, S. (2022). *Musik Protes : Kilas Sejarah Dan Studi Pendengar* . Seleman : Warning Book .